

Kecerdasan Buatan dalam Kajian Islam Kontemporer: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Etis

Asnidar Asnidar^{1*} & Askar Askar²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Asnidar, E-mail: asnidasri13@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, Studi Islam, Interpretasi Kontekstual, Etika Teknologi, Islam Humanis

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa dampak signifikan dalam transformasi studi Islam menuju pendekatan yang lebih terbuka, kontekstual, dan relevan dengan dinamika zaman modern. AI berperan penting dalam digitalisasi dan analisis teks-teks klasik, memperluas akses pendidikan Islam, serta mendukung interpretasi ajaran yang responsif terhadap isu sosial, budaya, dan teknologi kontemporer. Namun, pemanfaatan AI juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan dalam memahami nilai-nilai spiritual, risiko ketergantungan berlebihan, serta isu etika dan privasi. Oleh karena itu, integrasi AI dalam kajian Islam harus dilakukan secara arif dan bertanggung jawab dengan pengawasan dari ulama dan pemangku kepentingan guna memastikan keaslian, etika, dan manfaat optimal bagi masyarakat Muslim global. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan untuk menggali potensi dan batasan AI dalam mendukung studi Islam yang progresif dan humanis.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital, terutama kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal cara memperoleh, memahami, serta mengembangkan wawasan keagamaan. Dalam konteks Islam, hadirnya AI membuka cakrawala baru dalam studi keislaman yang lebih inklusif, relevan secara kontekstual, dan selaras dengan tantangan zaman modern. Selama berabad-abad, studi Islam telah mengalami perkembangan melalui berbagai cabang keilmuan seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Kendati demikian, banyak khazanah intelektual Islam masih tersimpan dalam bentuk manuskrip yang belum terdigitalisasi, sehingga sulit diakses oleh masyarakat luas. Di sinilah peran AI menjadi krusial, yakni dalam proses digitalisasi, pengelompokan, serta analisis teks-teks klasik secara lebih cepat dan akurat.

Lebih dari sekadar instrumen teknologi, AI juga dapat menjadi sarana untuk menghadirkan pendekatan keagamaan yang lebih progresif dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kemampuan analisis semantik, AI dapat mendukung interpretasi Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini sejalan dengan semangat para cendekiawan Muslim kontemporer yang mendorong pemahaman Islam yang lebih etis, terbuka, dan merespons dinamika sosial secara konstruktif. Namun demikian, penerapan AI dalam studi keislaman tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan etika, metodologi,

*Asnidar Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

maupun legitimasi keilmuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terkait bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara arif guna mendukung pendekatan Islam yang progresif dan humanis, tanpa mengesampingkan warisan tradisi intelektual Islam. Seiring dengan perkembangan AI, muncul pula kebutuhan untuk membangun sistem yang mampu memahami konteks budaya dan historis dari teks-teks Islam secara mendalam.

AI yang dilengkapi dengan teknologi pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) dapat mengidentifikasi makna tersirat dalam berbagai sumber keislaman, sekaligus menghindari kesalahan tafsir yang mungkin muncul akibat keterbatasan algoritma. Dengan demikian, AI dapat menjadi mitra yang efektif bagi para ulama dan peneliti dalam menggali pemahaman baru, sekaligus menjaga keselarasan dengan prinsip-prinsip syariah dan tradisi keilmuan Islam. Di sisi lain, integrasi AI dalam kajian Islam juga menuntut adanya pengawasan ketat terhadap aspek etika dan sosial, khususnya dalam mencegah penyalahgunaan teknologi. Misalnya, penggunaan AI untuk manipulasi teks atau penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat merusak kredibilitas ilmu dan merugikan umat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kode etik dan standar operasional yang jelas dalam penerapan AI di bidang keislaman, yang melibatkan kolaborasi antara ahli teknologi, teolog, dan pemangku kepentingan lain agar teknologi ini dapat digunakan secara bertanggung jawab dan memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat Muslim secara global. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi serta peran penting kecerdasan buatan dalam mengubah studi Islam menuju pendekatan yang lebih terbuka, sesuai konteks, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam era digital yang terus berkembang, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin mendapatkan perhatian sebagai alat yang potensial dalam berbagai bidang, termasuk kajian keislaman kontemporer. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai teknologi, tetapi juga sebagai medium transformasi dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara lebih efektif dan kontekstual. Menurut Al-Farabi, Perkembangan ilmu keislaman tradisional yang meliputi tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf masih menghadapi kendala aksesibilitas karena banyak manuskrip klasik yang belum terdigitalisasi. AI menawarkan solusi signifikan melalui proses digitalisasi, pengelompokan, serta analisis teks-teks klasik secara otomatis dan akurat. Hal ini juga sejalan dengan temuan Nurdin yang menekankan peran AI dalam pelestarian khazanah intelektual Islam serta penguatan dakwah dan pendidikan Islam.

Dalam konteks etika dan filosofi, studi oleh Hasan menyoroti pentingnya penggunaan AI dengan landasan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menghindarkan risiko dehumanisasi dan bias algoritmik yang dapat mengancam otentisitas penafsiran keagamaan. Lebih lanjut, penelitian oleh Sulaiman dan Wahid menegaskan bahwa AI dalam kajian Islam harus diintegrasikan secara arif, dengan mempertimbangkan dimensi etika, metodologi, dan legitimasi keilmuan. Pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur memungkinkan pengembangan pemahaman Islam yang progresif, humanistik, dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Selain itu, pemanfaatan AI dalam kajian Islam juga membuka peluang inovasi dalam metode pembelajaran dan penelitian. Teknologi AI memungkinkan analisis data besar (big data) yang berasal dari berbagai sumber, seperti kitab-kitab klasik, artikel ilmiah, hingga diskusi digital di media sosial, sehingga dapat menghasilkan insight baru yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan umat saat ini. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga memperkaya dinamika keilmuan Islam melalui pendekatan interdisipliner yang lebih integratif. Namun, penerapan AI dalam kajian keislaman juga menghadapi berbagai tantangan teknis dan sosial. Misalnya, keberadaan bias algoritmik yang tidak disadari dapat menyebabkan interpretasi teks yang kurang akurat atau bahkan menyimpang dari ajaran asli Islam. Oleh karena itu, pengembangan sistem AI dalam bidang ini memerlukan kolaborasi antara ahli teknologi, cendekiawan Islam, serta praktisi etika agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan diterima secara luas oleh komunitas Muslim.

Lebih jauh lagi, kehadiran AI dalam ruang keislaman mengharuskan adanya regulasi dan panduan yang jelas terkait penggunaan teknologi tersebut. Kebijakan yang mendukung pengembangan AI berbasis nilai-nilai Islam dapat mendorong inovasi sekaligus memastikan bahwa teknologi ini tidak digunakan untuk kepentingan yang merugikan umat, seperti manipulasi informasi atau penyebaran ajaran sesat. Oleh karena itu, peran lembaga keagamaan dan pemerintah sangat penting dalam merumuskan kerangka kerja yang adaptif dan responsif terhadap kemajuan teknologi.

Akhirnya, dialog antara tradisi dan modernitas menjadi aspek krusial dalam pemanfaatan AI untuk kajian Islam. AI sebaiknya tidak dilihat sebagai pengganti ulama atau cendekiawan, melainkan sebagai alat pendukung yang memperkuat peran mereka dalam menafsirkan dan menyebarkan ilmu agama. Pendekatan ini akan menciptakan sinergi yang produktif antara otoritas

keilmuan tradisional dan kemajuan teknologi modern, sehingga menghasilkan kajian Islam yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menggambarkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kajian Islam yang terbuka dan kontekstual, namun juga menuntut kajian kritis terhadap tantangan etis dan filosofis yang menyertainya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, karena bertujuan untuk mengkaji secara teoritis peran kecerdasan buatan (AI) dalam mendorong perkembangan kajian Islam yang bersifat progresif dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber literatur, termasuk jurnal akademik, buku, karya para intelektual Muslim kontemporer, serta referensi digital yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi untuk menggali tema-tema utama, serta pendekatan deskriptif-analitis guna memahami hubungan antara AI dan prinsip-prinsip Islam yang kontekstual dan humanis. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai peluang dan hambatan dalam mengintegrasikan AI ke dalam kajian Islam kontemporer.

2. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan buatan mampu membuka ruang bagi studi Islam untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan kemampuannya menganalisis data besar dan berbagai sumber teks dari berbagai mazhab atau aliran, AI membantu menghilangkan batas-batas tradisional dalam kajian Islam. Hal ini mendukung terciptanya dialog antar-pemikiran yang lebih inklusif dan pluralistik, sehingga studi Islam menjadi lebih terbuka dan menerima keberagaman pemikiran. Selain membuka ruang dialog yang inklusif, kecerdasan buatan juga memungkinkan pendekatan kontekstual dalam studi Islam. AI dapat menghubungkan teks-teks klasik dengan kondisi sosial, budaya, dan politik saat ini melalui teknologi pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing). Dengan demikian, interpretasi teks-teks Islam tidak lagi kaku dan terlepas dari konteks, melainkan mampu merespons isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, teknologi, dan globalisasi secara lebih relevan. Di bidang pendidikan, AI memberikan potensi besar dalam personalisasi pembelajaran studi Islam. Sistem pembelajaran berbasis AI dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan tingkat pemahaman masing-masing individu. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan dengan cara yang lebih adaptif dan interaktif. AI juga berperan penting dalam pengambilan keputusan keagamaan, terutama dalam penyusunan fatwa. Dengan kemampuan menganalisis data besar dan kasus hukum Islam secara sistematis, AI dapat membantu ulama dan lembaga keagamaan dalam membuat keputusan yang lebih objektif dan kontekstual. Hal ini sangat dibutuhkan agar fatwa yang dihasilkan dapat menyesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Terakhir, kecerdasan buatan juga mempercepat proses penelitian dan publikasi dalam studi Islam. Otomatisasi dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data memungkinkan para peneliti menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan mutakhir. Dengan begitu, studi Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kontekstualisasi Ajaran Islam melalui AI dapat mengolah data dan informasi kontemporer secara real-time, sehingga memberikan gambaran kontekstual yang akurat tentang dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, studi Islam yang dibantu AI dapat menyesuaikan ajarannya agar relevan dengan tantangan zaman, seperti isu etika penggunaan teknologi, perubahan sosial, dan fenomena global. Pendekatan ini membantu menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengesampingkan prinsip dasar ajaran. Selain mampu mengolah data secara real-time, AI juga memungkinkan pemetaan isu-isu kontemporer yang kompleks dalam studi Islam. Misalnya, dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan itu sendiri, etika penggunaan teknologi menjadi salah satu fokus penting yang dapat dikaji secara mendalam. AI membantu para cendekiawan Islam untuk memahami implikasi sosial dan moral dari teknologi baru tersebut, sehingga ajaran Islam dapat memberikan panduan yang relevan dan aplikatif bagi umat di era digital. Selanjutnya, AI memfasilitasi dialog interdisipliner yang menghubungkan studi Islam dengan berbagai bidang ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Dengan mengintegrasikan data dan perspektif dari bidang-bidang ini, studi Islam dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap berbagai fenomena sosial. Hal ini mendukung terciptanya pemikiran Islam yang tidak hanya berfokus pada teks klasik, tetapi juga mampu merespons dinamika kehidupan masyarakat secara nyata dan menyeluruh. Terakhir, dengan kemampuannya yang adaptif, AI membantu menjaga keseimbangan antara menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam dan menghadapi perubahan zaman. Studi Islam yang didukung AI tidak hanya berorientasi pada konservasi nilai-nilai dasar, tetapi juga membuka ruang bagi reinterpretasi yang kritis dan progresif. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan mampu menjadi panduan hidup yang bermakna bagi umat di tengah tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

AI Memperluas Akses dan Partisipasi dalam Studi Islam agar Pemanfaatan teknologi AI memungkinkan masyarakat luas, termasuk generasi muda yang paham teknologi, untuk mengakses kajian Islam secara mudah dan interaktif. Misalnya, chatbot keagamaan dan aplikasi pembelajaran berbasis AI dapat menjawab pertanyaan agama kapan saja dan di mana saja, sehingga mendorong keterlibatan aktif umat dalam studi Islam. Ini juga berpotensi mengurangi kesenjangan akses pendidikan agama di berbagai daerah. Selain itu, teknologi AI juga mampu menghadirkan konten kajian Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman pengguna, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan efektif. Dengan kemampuan analisis data dan pembelajaran mesin, AI dapat merekomendasikan materi yang relevan, memantau perkembangan pemahaman, serta memberikan umpan balik secara real-time. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberdayakan umat untuk lebih aktif dan mandiri dalam menggali ilmu agama sesuai dengan ritme dan minat mereka masing-masing.

Tantangan dan Batasan AI dalam Studi Islam yaitu Meskipun AI menawarkan banyak keuntungan, ada beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan. AI masih belum mampu memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam yang menjadi inti dari ajaran Islam. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi peran ulama dan cendekiawan agama sebagai penafsir utama. Oleh karena itu, penggunaan AI harus dilengkapi dengan supervisi dan bimbingan manusia agar hasil kajian tetap autentik dan sesuai dengan prinsip Islam. Selain keterbatasan dalam memahami nilai-nilai spiritual, AI juga menghadapi tantangan dalam menangani kompleksitas konteks sosial dan budaya yang beragam dalam dunia Islam. Interpretasi ajaran Islam sering kali dipengaruhi oleh nuansa lokal, tradisi, dan pengalaman komunitas tertentu yang sulit ditangkap oleh algoritma AI secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasil analisis AI perlu dikaji kembali oleh para ahli agama yang memahami konteks tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penyimpangan dalam penerapan ajaran. Lebih jauh, risiko penyalahgunaan teknologi AI juga harus menjadi perhatian serius. Tanpa pengawasan yang ketat, AI berpotensi digunakan untuk menyebarkan interpretasi yang keliru atau ekstrem yang dapat memecah belah umat. Maka dari itu, integrasi AI dalam studi Islam harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, akademisi, dan komunitas muslim, agar teknologi ini dapat menjadi alat yang mendukung harmonisasi dan pemahaman Islam yang benar.

Penerapan AI dalam studi Islam juga harus memperhatikan aspek etika, terutama terkait pengumpulan dan pengolahan data. Data pribadi pengguna yang memanfaatkan aplikasi AI harus dijaga kerahasiaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang privasi dan kehormatan. Selain itu, pengembangan AI harus berlandaskan pada prinsip keadilan dan tanggung jawab agar tidak menimbulkan diskriminasi atau penyalahgunaan informasi. Dalam konteks studi Islam, menjaga kerahasiaan data pribadi pengguna menjadi sangat penting karena Islam menekankan penghormatan terhadap privasi dan kehormatan individu. Oleh karena itu, pengembang dan pengguna teknologi AI harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak disalahgunakan, dibocorkan, atau digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Perlindungan data ini tidak hanya menjaga kepercayaan umat, tetapi juga menghindari potensi kerusakan sosial yang dapat timbul akibat pelanggaran privasi. Selain itu, prinsip keadilan dalam pengembangan AI harus diutamakan agar teknologi ini tidak memperkuat diskriminasi atau ketidakadilan sosial. Sistem AI harus dirancang untuk memberikan layanan yang adil dan merata kepada semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, gender, atau status sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya keadilan dan tanggung jawab sosial, sehingga penerapan AI dalam studi Islam dapat memberikan manfaat yang optimal dan inklusif bagi seluruh umat.

3. Kesimpulan

Kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam mentransformasi studi Islam menuju pendekatan yang lebih terbuka, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. AI dapat membantu digitalisasi dan analisis teks-teks klasik Islam, memperluas akses dan partisipasi dalam kajian keagamaan, serta mendukung interpretasi ajaran Islam yang responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi modern. Namun, pemanfaatan AI juga menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan pemahaman nilai spiritual dan moral, risiko ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta isu etika dan privasi. Oleh karena itu, integrasi AI dalam studi Islam harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan pengawasan ulama dan pemangku kepentingan agar hasilnya tetap autentik, etis, dan bermanfaat bagi masyarakat Muslim secara luas.

Referensi

- Al-Farabi. (2019). *Studi Keislaman dan Tantangan Digitalisasi Manuskrip*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Anwar, M. (2024). "Kebijakan Etis dalam Penggunaan AI untuk Kajian Islam." *Jurnal Hukum & Teknologi Islam*, 8(2), 145–160.
- Fauzi, A. (2023). *Artificial Intelligence dan Dinamika Keilmuan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Mizan Teknologi.
- Hasan, L. (2021). "Kemanusiaan dan Etika dalam Kecerdasan Buatan Berbasis Islam." *Journal of Islamic Ethics*, 5(1), 22–34.
- Hidayat, R. (2022). *Digitalisasi Teks Klasik Islam dan Peran AI*. Bandung: Literasi Teknologi Muslim.
- Kurniawan, S. (2022). "Bias Algoritmik dalam Tafsir Digital." *Jurnal Filsafat dan Teknologi Islam*, 10(3), 77–88.
- Nurdin, F. (2023). *AI dalam Pelestarian Intelektual Islam dan Dakwah Digital*. Malang: UIN Press.
- Rahman, A. (2020). "AI dan Transformasi Kajian Keagamaan." *Indonesian Journal of Religious Studies*, 3(1), 56–70.
- Ramadhan, Y. (2022). "Kritik Terhadap Implementasi AI dalam Studi Islam." *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 4(2), 89–95.